

Benih-Benih Pemerintahan dan Organisasi Gereja dalam Pemikiran Jhon Calvin pada Gereja Toraja Mamasa

Penulis:

Yosep

Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Afiliasi:

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email:

yosep@gmail.com

©YOSEP

Loko Kada Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis Vol. 02, No. 02, September 2022

Abstract

In an institution or church organization, of course there is such a thing as government. Along with the development of Christianity in today's world, many forms of church government also continue to emerge. This is inseparable from the various forms of flow that use various theories and ideas obtained from theologians or church fathers, which later became the basis of teaching and also influenced the form of ecclesiastical government. The description in this paper focuses on the form of government of ecclesiastical organizations in the thoughts of John Calvin in the Mamasa Toraja Church.

By using the research method of literature study and cursory observation, we came to the result that the Mamasa Toraja Church adheres to a government based on Calvin's theory which is called the Synodal Presbyterian government, where this form of government is headed directly by the Lord Jesus Christ which is then carried out by the Assembly or elders. In the leadership of the Calvinist church, especially in the Toraja Mamasa Church, there are three church officials, namely Pastors, elders and shamas/deacons. in each position it has equality, which then together in their respective duties and functions.

Abstrak

Dalam sebuah lembaga atau organisasi gereja, tentunya ada yang namanya pemerintahan. Seiring dengan perkembangan kekristenan di dunia saat ini, banyak bentuk pemerintahan gereja juga terus bermunculan. Hal itu tidak terlepas dari berbagai bentuk aliran yang menggunakan berbagai teori dan pemikiran

yang didapatkan dari para Teolog ataupun Bapa-bapa gereja, yang kemudian menjadi dasar pengajaran dan juga berpengaruh pada bentuk pemerintahan gerejawi. Uraian dalam tulisan ini berfokus pada bentuk pemerintahan organisasi gerejawi dalam pemikiran Jhon Calvin pada Gereja Toraja Mamasa. Dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka dan pengamatan sekilas hingga pada hasil bahwa Gereja Toraja Mamasa berpegang pada pemerintahan berdasarkan teori Calvin yang disebut dengan pemerintahan Presbiterial Sinodal, dimana bentuk pemerintahan ini dikepalai langsung oleh Tuhan Yesus Kristus yang kemudian dijalankan oleh para majelis atau penatua. Dalam kepemimpinan gereja Calvinis, terkhusus di Gereja Toraja Mamasa memiliki tiga pejabat gereja yakni Pendeta, penatua dan syamas/diakon. dalam setiap jabatan itu memiliki kesetaraan, yang kemudian secara bersama-sama dalam tugas dan fungsi masing-masing.

Keywords: Calvinis, Pemerintahan, Presbiterial-sinodal, GTM,

A. Pendahuluan

Jhon Calvin merupakan seorang pemimpin gerakan gereja reformasi yang terlahir dengan nama Jean Calvin, dia lahir pada tanggal 10 Juli 1509 di kota Noyon, Prancis Utara. Jhon Calvin merupakan seorang sarjana yang juga belajar tentang teologi. Saat Jhon Calvin berusia 26 tahun, ia sudah menyelesaikan sebuah kitab dengan judul *Pengajaran tentang Agama Kristen*, atau dengan sebutan Latin-nya yaitu *Institutio*. Buku ini terus diperluasnya dan sampai menjadi sebuah buku ajaran Dogmatika Protestan.¹ Saat itu, pengaruh Calvin terus meluas sehingga perpecahan orang Protestan terutama pada kalangan pengikut-pengikut Luther semakin memanas bahkan tidak terbendung lagi. Dari perpecahan tersebut mengakibatkan dua aliran dalam Protestantisme, yakni aliran Lutheran dan aliran dengan sebutan diri *Reformed* (yang direformasikan).²

Seiring berkembangnya kekristenan, organisasi gereja terutama aliran *Reformed (Calvinisme)* juga terus berkembang. Meskipun tidak ada gereja yang mengaku secara terang-terangan bahwa gereja tersebut dari aliran *Calvinisme*, namun sangat jelas banyak organisasi gereja yang tidak terlepas dari ajaran Calvin terutama dalam keorganisasian gerejawi yang telah ditetapkan oleh Calvin sendiri dan gereja-gereja ini disebut dengan gereja Protestan. Dari pemikirannya, Calvin mengatakan bahwa dalam gereja, Kristuslah sang kepala gereja itu sendiri dan yang telah meninggalkan aturan-aturan dalam pemerintahan gereja dengan perantaraan pejabat-pejabat gereja berdasarkan firman-Nya sendiri, atau biasa disebut dengan Kristosentris³. dari organisasi gereja yang telah diciptakan di Jenewa oleh Calvin itulah menjadi patokan dan visi untuk

¹ Thomas Van den End, *HARTA DALAM BEJANA: Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

² Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) 9

³ Roy D. Tamaweol, *Jabatan Gerejawi Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Di Masa Kini*, 21

gereja-gereja Calvin selanjutnya. Namun organisasi gereja dalam setiap daerah memiliki perbedaan seiring dengan perkembangan gereja itu sendiri. Walaupun setiap keorganisasian gereja yang menganut aliran Calvin itu berbeda-beda terutama dalam masing-masing tata gerejanya, namun tidak terlepas dari pola dasar Calvinis yang sering disebut dengan presbiterial-sinodal.⁴ Dalam bentuk presbiterial sinodal ini, jabatan tertinggi dan sekaligus penguasa adalah Kristus sendiri, yang kemudian pemerintahannya dijalankan oleh para penatua. Dari berbagai bentuk pemerintahan gereja dalam aliran calvinis yang bermunculan, salah satunya adalah Gereja Toraja Mamasa (GTM).

Gereja Toraja Mamasa adalah salah satu gereja Protestan yang menganut aliran Protestan Calvinisme yang ada di Indonesia. Pemerintahan dari organisasi Gereja Toraja Mamasa ini berpusat di Kabupaten Mamasa yang sering disebut dengan *Pitu Ulunna Salu* atau *Kondosapata*. Gereja Toraja Mamasa bermula pada saat dilakukannya pekabaran injil di Mamasa dan sekitarnya yang dilakukan oleh Indische kerk atau GPI pada tahun 1913-1928 yang kemudian dilanjutkan oleh ZCGK (*Zending Van Christelijke Gerefoormeerde Kerken* pada tahun 1928.⁵ Kemudian pada tanggal 7 Juni 1947, Gereja Toraja Mamasa menjadi sebuah lembaga keagamaan.

Dalam kepemimpinannya, terbagi atas tiga lingkup. Yakni Jemaat, Klasis dan Sinode. Dalam lingkup jemaat, kepemimpinannya di emban oleh majelis jemaat yang anggotanya yakni pendeta, penatua dan syamas dan bertugas di jemaat selama lima tahun. Begitu pula dalam lingkup Klasis, namun masih ada yang namanya perangkat fungsional dalam membantu tugas dari badan pekerja majelis klasis dan dalam lingkup sinode dipimpin juga oleh yang namanya majelis sinode yang dipilih pada saat sidang sinode dilaksanakan bersama dengan para utusan majelis klasis.

B. Metode Penelitian

Dari penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi pustaka dan pengamatan singkat. Metode dengan penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk melihat dan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian semisal pandangan, motivasi, tindakan, perilaku, dan lain-lain. kepustakaan merupakan suatu keharusan yang dipakai seturut dengan pandangan yang diikuti. Digunakan secara induktif yang sifatnya eksploratori, kepustakaan bermanfaat untuk suatu rancangan kualitatif dan pandangan post-positifis. Semisal dalam penelitian kualitatif berdasarkan

⁴ de Jonge, 98.

⁵ Dra. W.A. van der Klis, *DATANGLAH KERAJAAN-MU. Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat 1913-1963* (Rantepao: Sulo, 2007), 31

sebuah teori, kepustakaan ini lebih sering digunakan dari pada dalam melakukan penelitian secara kualitatif untuk mendapatkan sebuah teori. studi pustaka ini akan ditampilkan di bagian akhir pada sebuah penelitian yang menggunakan teori, untuk membandingkan hasil dari penelitian tersebut.⁶ Jadi dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka dan pengamatan sepiantas tentang bentuk pemerintahan dan organisasi yang ada di Gereja Toraja Mamasa dalam pemikiran Jhon Calvin.

C. Pemerintahan Gereja Presbiterial-Sinodal

Presbiterial sinodal merupakan suatu bentuk istilah yang digunakan dalam sebuah sistem pemerintahan gereja yang berasal dari kata Yunani yaitu *presbiter* atau dalam bahasa Ibrani adalah *zaqen* yang berarti ketua dan sistem pemerintahan ini dipimpin oleh presbiter atau penatua. Adapun ciri dari sistem presbiterial sinodal ini adalah: Dalam kepemimpinannya, Majelis Jemaatlah yang memegang jabatan dalam memimpin gereja atas nama Tuhan Yesus Kristus. Dan dari jabatan-jabatan itu, masing-masing mempunyai tugas masing-masing dan memiliki kedudukan yang sama dalam Gereja. Bentuk utama dalam sistem ini adalah, dalam lingkup sinode masing-masing jemaat yang dipimpin oleh Majelis Jemaat akan berjalan bersama-sama dengan jemaat-jemaat lain bersama dengan para presbiter yang telah Tuhan percayakan untuk memimpin gereja sebagai satu kesatuan. Walaupun masing-masing jemaat memiliki kemandirian tetapi tetap dibatasi oleh sinode. Walaupun memiliki kekuasaan, sinode pun memiliki keterbatasan dalam jemaat. Dalam mengambil sebuah keputusan, salah satu pihak tidak bisa dengan wewenangnya mengambil keputusan itu, namun tetap berdasarkan pada keputusan bersama. Hal ini dikarenakan dalam sistem presbiterial-sinodal memiliki sistem timbal balik dan kesejajaran bukan dengan sifat hierarki (dari atas ke bawah). Dalam persidangan tertinggi pejabat gerejawi baik dalam lingkup jemaat, klasis maupun sinode Am, persidangan yang satu tidak boleh menguasai ataupun memerintah sidang yang lain. dengan demikian, diskusi dan komunikasi yang banyak merupakan sebuah keharusan.⁷

D. Gereja Toraja Mamasa (GTM)

Gereja Toraja Mamasa atau biasa disingkat dengan GTM merupakan suatu lembaga keagamaan dan diakui badan hukum dari hasil ketetapan dalam sinode 1 pada tanggal 7 Juni 1947 di Minake dengan batas waktu yang tidak ditentukan. Yang memiliki tujuan yakni berperan serta dalam mewujudkan kehendak dan karya penyelamatan Allah di dalam Dunia. Dalam pengakuan dan ajarannya, Gereja Toraja Mamasa mengaku serta percaya pada Allah Tritunggal yakni: Allah Bapa Sang Pencipta, Yesus

⁶ Andreas Bambang Subagyo, pengantar riset kuantitatif dan kualitatif, 200.

⁷ BPMS-GTM, Tata Dasar Tata Rumah Tangga GTM, (BPMS-GTM 2016/202), 11.

Kristus Sang Penyelamat, dan Roh Kudus Sang Penghibur dan Pembaharu.

Dengan pengakuan Iman dan ajaran Gereja Toraja Mamasa yakni berdasar pada Firman Allah sesuai dengan kesaksian Alkitab yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Juga berpegang pada pengakuan Iman Rasuli, pengakuan Nicea Constantinopel, pengakuan Athanasius dan pemahaman bersama Iman Kristen Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. Dalam penerapan pengakuan iman dan dasar ajaran dalam kehidupan bergereja berdasarkan Alkitab, maka Gereja Toraja Mamasa menyusun ajaran tersebut dengan menggunakan dokumen-dokumen tertulis berdasar dengan ajaran Calvinis.⁸ Dari penggunaan dokumen-dokumen ajaran Calvin itulah jelas bagi kita yang kemudian dapat dikatakan bahwa Gereja Toraja Mamasa merupakan salah satu gereja Calvinisme.

Dalam kepemimpinan organisasi Gereja Toraja Mamasa, dibagi atas Pendeta, penatua dan syamas. Dari ketiga tugas tersebut kemudian di bagi lagi sesuai dengan lingkup masing-masing pemerintahan. Dalam lingkup jemaat mereka akan disebut dengan Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMS) yang dipilih langsung dari anggota jemaat dan bersama-sama anggota jemaat dalam pemilihannya. Di lingkup Klasis dikenal dengan Badan Pekerja Majelis Klasis (BPMK) yang dipilih lewat sidang Klasis yang diikuti oleh para majelis jemaat dalam lingkup klasis itu. yang berhak dalam pemilihan BPMK adalah para majelis utusan dari masing-masing jemaat. Dalam lingkup Sinode, dikenal dengan Badan Pekerja Majelis Sinode (BPMS). BPMS ini akan dipilih lewat sidang sinode am

(SAA) yang diikuti oleh utusan dari setiap klasis dalam lingkup sinode itu. dari jabatan-jabatan tersebut, mereka memiliki fungsi masing-masing namun tidak ada jabatan yang lebih tinggi diantara satu dengan yang lain.

E. Implementasi Ajaran Calvin bagi Pemerintahan, Organisasi dan Tata Dasar GTM

1. Kristokrasi

Merupakan sebuah bentuk pemerintahan yang dari Kristus kemudian dijalankan oleh pejabat gereja yang takut akan Tuhan. Bentuk pemerintahan inilah yang kemudian di inginkan oleh Calvin. Dalam berteologi, Ekklesiologi dan Cristosentris bukanlah hanya sebagai konsep belaka namun merupakan perwujudan nyata dari kehadiran Kristus dalam hidup keseharian. Calvin tetap memegang teguh prinsip dari reformasi yakni *sola gratia, sola fide, sola scriptura, sola Cristo*. Calvin

⁸ Tata Dasar Tata Rumah Tangga GTM, (BPMS-GTM 2016/202), 4-5.

kemudian senantiasa mengutamakan Kristus sebagai satu-satunya pemimpin gereja dan Calvin tetap semangat untuk kembali pada Alkitab.⁹

Banyak gereja yang kemudian merumuskan sendiri bentuk pemerintahannya dan tata gerejanya dipimpin oleh pejabat gereja itu sendiri. Namun, Gereja Toraja Mamasa tetap pada prinsip pada pemahaman tentang hakikat, wujud dan panggilan gereja yang merupakan konsep dasar Ekklesiologi yang kemudian menjadi landasan Gereja Toraja Mamasa. Gereja Toraja Mamasa percaya akan Trinitas dan juga tidak hanya berfokus pada karya keselamatan oleh Allah, namun juga dengan kehendak dan rencana-Nya yang merupakan suatu keutuhan secara keseluruhan. Adanya gereja dipahami sebagai suatu kerangka dan rencana Allah dan puncak dari semuanya adalah karya penyelamatan dari Kristus.¹⁰

2. Jumlah Jabatan Gerejawi

Dalam penelitiannya terhadap perjanjian baru, Calvin mengacu pada empat jabatan Gerejawi yang Kristus sendiri telah tetapkan. Namun demikian, Calvin tidak mengharuskan ke empat jabatan tersebut sebagai sesuatu yang kemudian menjadi ketetapan yang diterapkan kapan pun dan dimana pun. Christiande Jonge mengatakan “Melihat serta membandingkan empat jabatan tersebut dengan apa yang ditulis oleh Calvin, dia hanya menyebutkan pastor dan diaken, sedangkan dalam tata gereja 1537 hanya diatur tentang jabatan pendeta”.¹¹ Calvin juga kemudian menyusun hanya tiga jabatan gereja pada Tata Gereja Prancis yakni pendeta, penatua, dan diaken.¹² Melihat hal tersebut, nampaknya Calvin selalu menyesuaikan jabatan-jabatan gerejawi tersebut sesuai dengan kondisi gereja serta kebutuhan gereja.

Seperti halnya salah satu gereja Calvinis yakni Gereja Toraja Mamasa, jabatan-jabatan gerejawi dan kepemimpinan sinode dibagi atas tiga jabatan yakni pendeta, penatua dan syamas atau diaken. ketiga jabatan tersebut, masing-masing mempunyai kedudukan yang sama dalam kepemimpinan gereja, baik lingkup sinode, klasis dan juga jemaat. dan jabatan ini juga disebut Majelis Gereja. Ketiga jabatan tersebut, masing-masing mempunyai kedudukan yang sama dalam kepemimpinan gereja, baik lingkup sinode, klasis dan juga jemaat. Calvin mengatakan bahwa dalam sistem Presbiterial-sinodal, tidak ada tingkatan atau jenjang jabatan gerejawi. Namun tugas masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab. Calvin kemudian menjelaskan masing-masing tugas jabatan gereja tersebut yang kemudian ada beberapa yang diikuti oleh Gereja Toraja Mamasa:

⁹ Roy D. Tamaweol, *Jabatan Gerejawi Menurut Calvin dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Di Masa Kini*, 21.

¹⁰ *Tata Dasar Tata Rumah Tangga GTM*, (BPMS-GTM 2016/202), 10.

¹¹ Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, 103.

¹² Roy D. Tamaweo, 21.

- a. *Pendeta*. “Tugas dan tanggung jawab dari pendeta seperti yang telah dijelaskan dalam Alkitab yang disebut dengan penilik, penatua dan pelayan adalah sebagai pemberita firman Allah, pengajar, memperingati dan menasehati, menegur, melakukan pelayanan sakramen, serta bersama-sama dengan penatua dan atau petugas lainnya dalam memberikan peringatan secara persaudaraan.”¹³
- b. *Doktor*. “jabatan ini secara khusus memberikan pengajaran yang benar terhadap orang percaya, sehingga kemurnian Firman Allah tidak dirusak oleh kekeliruan dan kebodohan dalam pandangan-pandangan yang ada¹⁴. Bagi de Jonge: jabatan pengajar mencakup semua orang yang turut ambil andil dalam pengajaran Iman, para guru di sekolah sampai dengan dosen-dosen Teologi.¹⁴ Hal inilah yang kemudian dilakukan di Gereja Toraja Mamasa. Boleh kita lihat dalam lingkup GTM, yaitu dengan adanya Sekolah Tinggi Teologi Mamasa (STTM), Yayasan Pendidikan Kristen Gereja Toraja Mamasa (YPK-GTM). Tentunya hal ini memiliki maksud dan tujuan untuk menambah anggota gereja yang memahami kemurnian Injil dan juga tentunya untuk mempersiapkan kepemimpinan Gereja di masa depan”.
- c. *Penatua*. “dalam gereja, tugas dan tanggung jawab penatua adalah untuk melakukan pengawasan terhadap anggota-anggota jemaat, dan memberikan nasehat-nasehat kepada orang yang melakukan sebuah kesalahan dan ketidakteraturannya anggota gereja dalam menjalani kehidupan. Kemudian jika diperlukan, mereka akan memberikan laporan kepada pejabat-pejabat gereja yang lain sehingga mereka bersama-sama dalam melakukan pembenahan dan memberi nasehat.”¹⁵
- d. *Diaken*, “dalam urusan materil seperti persembahan anggota jemaat sehari-hari, menerima dan membagi-bagikan, menyimpan uang, serta tunjangan-tunjangan, merawat orang sakit, serta mengelola dapur orang kurang mampu.¹⁶ Namun di Gereja Toraja Mamasa, diaken juga biasanya membantu para penatua dalam melakukan pelayanan, seperti pelayanan mimbar dan lain-lain.”

Calvin juga mengatakan bahwa jabatan bukan merupakan ciptaan dari manusia, melainkan pemberian Allah. Para pejabat telah dipanggil oleh Allah dan mereka merupakan orang biasa, sama dengan yang lain. oleh karena itu, dalam mempertanggungjawabkan tugas mereka yang paling pertama dan utama adalah mempertanggungjawabkannya kepada Kristus dan Allah, kemudian barulah kepada Majelis Gereja. Dan sejauh

¹³ Th. Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), 340. ¹⁴ Van den End, 348.

¹⁴ De Jonge, 348.

¹⁵ Van den End, 348.

¹⁶ Van den End, 349-350.

mereka melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar, anggota jemaat harus menaati mereka.¹⁷

3. Kesetaraan Para Pejabat Gerejawi

Demi mewujudkan imamat am orang-orang percaya, bagi Calvin semua jabatan gerejawi itu sama dan siapapun boleh menjadi pejabat gerejawi termasuk warga jemaat itu sendiri. Dari jabatan-jabatan itu, tidak ada yang lebih tinggi ataupun rendah namun semuanya sejajar dan sama dalam tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Mereka adalah satu kesatuan dalam bekerja untuk memimpin jemaat. Dalam mengambil sebuah keputusan, kepemimpinan gereja harus melakukan musyawarah bersama secara kolektif-kolegial untuk memutuskannya sehingga yang ada adalah kebersamaan.

Dalam praktek kepemimpinan gerejawi berdasarkan tata Gereja Toraja Mamasa, pengambilan keputusan baik dalam lingkup jemaat maupun sinode secara keseluruhan, selalu diputuskan melalui musyawarah bersama. Dalam lingkup jemaat disebut dengan rapat Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ) yang kemudian diikuti oleh para pejabat gerejawi jemaat itu sendiri dan juga biasanya dihadiri oleh Badan Pekerja Majelis Klasis (BPMK) jika diperlukan. Di tingkat klasis, sebuah keputusan biasanya diambil lewat rapat bersama Badan Pekerja Majelis Klasis (BPMK). Dan tingkat sinode, sebuah keputusan diambil lewat musyawarah Am atau biasa disebut dengan Sidang Sinode Am (SAA) yang kemudian keputusan itu difungsikan dalam keseluruhan lingkup Sinode.

4. Hubungan Negara dan Gereja

Walaupun dalam sebuah sistem pemerintahan antara dan juga Gereja memiliki sebuah perbedaan dalam perorganisasiannya, namun keduanya menyangkut tentang orang-orang yang tidak berbeda yakni keseluruhan masyarakat. dalam situasi tersebut, de Jonge menuliskan dengan istilah *corpus Christianum*, "Tubuh Kristen". Hal ini berarti bahwa gereja dan negara merupakan suatu kesatuan dimana negara merupakan tubuh dan gereja adalah jiwanya.¹⁸Negara sesungguhnya memiliki kesetaraan dengan negara namun masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawabnya. Gereja dalam hal ini mengurus masalah-masalah tentang keselamatan yang abadi, sedangkan pemerintahan negara mengurus soal kesejahteraan manusianya. Namun keduanya melakukan pekerjaan secara bersama untuk kemuliaan Tuhan Yesus Kristus dan Allah. hal ini kemudian setara dengan kemitraan antara negara dengan Gereja Toraja Mamasa sebagaimana diatur dalam tata dasar Gereja Toraja Mamasa.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam tata dasar Gereja Toraja Mamasa yakni dalam BAB II pasal 2 dijelaskan bahwa gereja yang telah mengemban tugas pelayanan sendiri kemudian memiliki status hukum yang jelas dalam kenegaraan, maka melalui Departemen Agama (DePag)

¹⁷ De Jonge, 114-115.

¹⁸ de Jonge, 264.

RI, Gereja Toraja Mamasa kemudian resmi menjadi suatu lembaga agama di Indonesia dan memiliki Hak kepunyaan. Dari surat keputusan Dirjen Bimas Kristen Protestan dan Departemen agama RI. 27 Tahun 1947, No. 140 Tahun 1988 dan hak milik berdasarkan SK. Mendagri No. 305 Tahun 1987, yang berpusat di Mamasa¹⁹ itulah sehingga jelas kemitraan antara Gereja Toraja Mamasa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Yang kemudian secara bersama-sama dengan fungsi masing-masing.

Walaupun demikian, Calvin dengan tegas menetapkan batasan-batasan antara Negara dan Gereja.²⁰ Walaupun keduanya merupakan bentuk pemerintahan yang dikaruniakan oleh Allah, namun memiliki sifat yang berbeda. Pemerintahan gereja berdasarkan kuasa rohani, yakni kasih. Namun negara memerintah dengan sebuah paksaan, bahkan dengan sebuah kekerasan pedang sekalipun.

Meskipun demikian, Calvin mengatakan bahwa, kedua hal tersebut sesungguhnya tidaklah bertentangan. Gereja menanamkan kepada kita tentang kerajaan sorgawi, sedangkan Negara memberikan kita perlindungan dalam penyembahan kita kepada Allah, mengatur pola hidup dalam masyarakat. seperti halnya dengan Yesaya yang berjanji bahwa raja-raja akan menjadi pengasuh dan yang menjadi inang gereja adalah para permaisuri (Yesaya 49:23).²²

F. Kesimpulan

Gereja dengan kepemimpinan presbiterial-sinodal merupakan organisasi gerejawi yang berpegang pada teori-teori dan pemikiran Calvin. Kepemimpinan presbiterial-sinodal ini berpegang pada Kristuslah Sang Kepala dan pemimpin gereja, yang kemudian tugas itu diembankan kepada para penatua, pengajar ataupun penilik dalam jemaat.

Dari kepemimpinan itu, yakni pendeta, penatua dan syamas memiliki kedudukan yang sama namun memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Mereka berjalan bersama-sama untuk mewujudkan misi gereja dalam dunia lewat anugerah yang Allah telah berikan.

Kepemimpinan gereja adalah sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah. Para pejabat gerejawi adalah orang-orang yang telah ditentukan oleh Allah untuk mengemban tugas dan tanggung jawab pada panggilan Allah sendiri lewat pelayanan mereka. Namun dengan suatu kesadaran bahwa tugas mereka adalah memperlengkapi dan mendidik jemaat agar senantiasa hidup dalam Kristus Yesus Sang Kepala Gereja dan melakukan kehendak-Nya dalam kehidupan keseharian mereka. Dan itulah tugas dan

¹⁹ *Tata Dasar Tata Rumah Tangga GTM (BPMS-GTM 2016/202)*, 13.

²⁰ de Jonge, 268.

²¹ de Jonge, 269.

²² Dr. Th. Van den End, *INSTITUTIO: Pengajaran Iman Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 312315.

tanggung jawab pejabat-pejabat gereja yang merupakan perpanjangan tangan dari Allah.

Dalam hubungannya dengan, kepemimpinan gereja dan negara sama-sama merupakan anugerah pemberian oleh Allah. Dari kedua hal tersebut harus senantiasa menjalin kemitraan sehingga keduanya dapat berjalan bersama dalam tugas dan fungsinya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Bambang, Andreas. "Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif." *Subagyo*, 2006.
- BPMS-GTM. *Tata Dasar Rumah Tangga GTM*. GTM, 2016.
- End, Th. van den. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- End, Thomas van den. *HARTA DALAM BEJANA: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Jonge, Christian de. *Apa itu Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Meeter, H. Henry, 18886-1963. *Pandangan-Pandangan Dasar Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2020.
- Tamaweol, Roy D. "Jabatan Gerejawi Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Di Masa Kini." *Educatio Christi*, 2020: 17-24.
- Th., van den End. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.